**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Membaca merupakan kata yang lasim kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa membaca keberhasilan akademi tidak akan pernah di capai. Dengan banyak membaca banyak hal yang bisa diketahui. Kemampuan membaca anak mau tak mau merupakan hal pertama yang menjadi tolok ukur keberhasilan awal akademik. Membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak, namun tampaknya ada semacam kebutuhan para orang tua agar anaknya bisa segera membaca.

Kemampuan membaca merupakan suatu tuntunan yang harus dicapai, karena orang menganggap bahwa tanpa membaca segala sesuatu tidak dapat tercapai. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat ( *life long learning* ). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi tekhnik bagaimana mengeksplorasi dunia manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Akan tetapi, kapan sebaiknya anak mulai belajar membaca dan bagaimana cara anak belajar membaca? Banyak pertanyaan muncul ketika akan mengajari anak prasekolah membaca. Terlalu mudakah usia mereka untuk mempelajari hal tersebut? Apakah tidak akan membuat si kecil tertekan? Pro dan kontrapun bermunculan dari berbagai kalangan. Ada yang mengatakan bahwa anak prasekolah akan merasa tertekan bila diajari membaca. Namun sebagian kalangan berpendapat bahwa pengajaran membaca di Taman Kanak-Kanak boleh saja asal dilakukan melalui bermain.

Mengajarkan anak membaca bisa dimulai dari usia yang dini dan tidak perlu menunggu anak berada di sekolah. Bukanlah sesuatu yang tabu mengajarkan anak prasekolah membaca asalkan mereka sendiri sudah siap, punya minat, dan rasa ingin tahu yang kuat. Fenomena ini ditangkap oleh banyak lembaga pendidikan prasekolah dengan menawarkan program pendidikan yang mengacu kepada keterampilan membaca. Hal ini kemudian melahirkan anggapan bahwa Taman Kanak-Kanak yang baik adalah yang berhasil membuat lulusannya bisa membaca, walau masih kategori pemula.

Pengajaran membaca permulaan di Taman Kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Membaca permulaan merupakan tahap kedua dalam proses belajar membaca. Pengajaran membaca permulaan perlu diberikan di Taman Kanak-kanak agar anak dapat menguasai kode alphabetik dan mampu melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan benar sehingga anak mampu membaca secara tekhnis, sebatas membaca huruf per huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata.

Suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam usaha mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak ialah adanya masa-masa peka. Masa peka adalah masa yang baik untuk melatih suatu fungsi atau kesanggupan pada anak. Masa peka anak untuk belajar membaca tidak sama tibanya Adanya masa-masa peka itu pada anak dapat dilihat dari kelakuannya. Begitu pula dengan masa peka untuk belajar membaca pada anak dapat dilihat pada saat anak mulai senang membolak-balik buku cerita, membawa-bawa buku kegemarannya, mulai menanyakan kalimat-kalimat yang tertulis di bawah gambar-gambar. Jika terlihat gejala-gejala seperti di atas pada anak, maka sebaiknya kesempatan ini digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan anak yang mengarah kepada pemupukan kemampuan membaca.

Durkin (Nurbiana 2008:3) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak dapat diajar membaca sebelum dia mencapai usia sekolah. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk Sekolah Dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dibanding anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini.

Berdasarkan pendapat dan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Hal ini mengingat potensi dasar yang harus dimiliki setiap anak, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional yang intinya menegaskan bahwa setiap warga Negara Republik Indonesia harus memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung, serta mempergunakan bahasa Indonesia yang diperlukan untuk berbangsa dan bernegara.

Membaca di Taman Kanak-Kanak diberikan dengan cara yang menarik bagi anak. Strategi membaca permulaan yang di gunakan di Taman Kanak-Kanak harus menyediakan dengan tepat sesuai minat yang dibutuhkan anak. Corak pembelajaran yang diberikan di Taman Kanak-Kanak menekankan pada esensi bermain dengan menggunakan sistem bermain sambil belajar.

Namun pada kenyatannya, anak-anak di Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu Kecamatan Bengo Kabupaten Bone terpaksa belajar membaca dengan menggunakan metode yang setara dengan metode pendidikan di tingkat Sekolah Dasar dimana anak harus duduk diam dan menyimak. Guru hanya memberikan deretan kata-kata yang terlepas-lepas di papan tulis lalu meminta anak untuk mengeja kata tersebut per suku kata. Hal ini tidak dibenarkan di Taman Kanak-Kanak karena dianggap belum waktunya dan tidak sejalan dengan taraf perkembangan anak.

Akibatnya anak merasa bosan dan tidak bergairah setiap kali pembelajaran membaca dilaksanakan. Anak lebih memilih bercerita dengan temannya atau memperhatikan hal lain. Terlebih lagi ketika guru meminta anak secara bergiliran untuk maju membaca deretan kata-kata yang disediakan, anak-anak lain tidak menunjukkan perhatian sama sekali. Ini terjadi karena aktivitas ini dilakukan dalam suasana yang kaku, jauh dari suasana bermain, sehingga anak-anak tidak tertarik yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat pencapaian anak dalam membaca. Anak hanya mampu menyebutkan satu per satu dari huruf-huruf itu, namun bila huruf-huruf tersebut digabungkan membentuk satu kata bermakna, anak tidak mampu menyebutkannya.

Agar pembelajaran membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak dapat berhasil, sebaiknya peningkatan yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan karakteristik anak Taman Kanak-Kanak, yakni bermain. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah peningkatan yang tepat. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan peningkatan Glenn Doman.

Peningkatan Glenn Doman adalah suatu peningkatan dimana anak belajar mengenal kata dengan melihat media/visual berupa gambar yang disertai kata yang terbuat dari karton tebal yang ditulis dengan tinta berwarna dengan ukuran huruf yang cukup besar, sehingga terlihat jelas dan menarik perhatian anak untuk belajar.

Dengan peningkatan Glenn Doman, anak belajar membaca dalam suasana yang sangat nyaman, seolah-olah anak diajak bukan belajar tapi bermain dengan riang. Kegiatan membaca dilakukan dengan penuh kasih sayang. Kegiatan harus dihentikan ketika anak kelihatan sudah bosan. Jadi anak tidak merasa dipaksa.

Peningkatan ini belum diterapkan pada Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu Kecamatan Bengo Kabupaten Bone tempat peneliti melakukan penelitian. Di Taman Kanak-kanak ini anak-anak belajar membaca dengan metode yang lama dan dianggap belum mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak maksimal, oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin mencoba menerapankan membaca pemulaan melalui peningkatan Glenn Doman untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu sebelum dan sesudah pelaksanaan penerapan metode ini.

Dengan demikian diharapkan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak khususnya di Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu Kecamatan Bengo Kabupaten Bone dapat meningkat membaca pernulaan anak secara cepat.

1. **Fokus Masalah**

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan peningkatan Glenn Doman di Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan peningkatan Glenn Doman di TK. Bina Ilmu Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kelas. Oleh sebab itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat teoretis
2. Bagi pengembangan ilmu yaitu dapat menjadi masukan dalam bidang ilmu pendidikan.
3. Bagi peneliti sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini
4. Manfaat praktis
5. Bagi anak, yaitu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui peningkatan Glenn Doman.
6. Bagi guru, yaitu menambah wawasan guru dalam proses pembelajaran.
7. Bagi sekolah, yaitu meningkatkan mutu pendidikan utamanya di Taman Kanak-Kanak

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Membaca Permulaan**
   1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Membaca merupakan proses komunikasi. Di dalam kata “membaca” terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan/informasi dalam bentuk tulisan. Menurut Prasetyono (2008:57)

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Lebih lanjut Prasetyono (2008:58) mengemukakan bahwa “membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol”. Menurut Kridalaksana (Nurbiana, 2008:5) “Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”.

Menurut Hari (Nurbiana,2008:5) “Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol-simbol verbal yang tertulis/tercetak”. Sedangkan Raines dan Canad (Nurbiana, 2008:17) berpendapat bahwa, “Membaca adalah aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan”.

Pengajaran membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Dalam proses belajar membaca terdapat beberapa tahap. Abdurrahman (Kurniati, 2009:12) mengemukakan bahwa membaca permulaan (*Initial Reading*) merupakan tahap kedua dalam proses belajar membaca . Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alpabetik dimana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara tekhnis.

Menurut Depdikbud (Ayriza, 2005:85), huruf konsonan yang harus dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah, b, d, k,l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m,o, p, s, t, dan u. Menurut Abdurrahman (Kurniati, 2009:10):

kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan (ability) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan yaitu penguasaan kode alpabetik, dimana pembaca hanya menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan mengacu kepada kemampuan anak untuk menguasai kode alpabetik dengan cara melafalkan beberapa huruf vokal dan konsonan yang digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan.

* 1. **Tujuan Umum** **Pengajaran Membaca** **Permulaan**

Tujuan membaca sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Membaca dilakukan untuk mendapatkan informasi, agar citra diri si pembaca meningkat, untuk tujuan rekreatif, tanpa tujuan apa-apa, atau karena ditugaskan. Namun pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum. Menurut Soejono (Lestari, 2004:12), tujuan umum pengajaran membaca permulaan yaitu, “Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf dalam abjad dan membacanya/menyuarakan.

* 1. **Pentingnya Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Mary Leonhardt (Nurbiana, 2008:5 ) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa cinta membaca perlu ditumbuhkan pada anak. Alasan- alasan tersebut adalah :

a) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik. Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, b) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit dengan lebih baik, c) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, d) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, e) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang, f) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, g) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak dengan alasan, anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, memiliki wawasan yang lebih luas, memiliki rasa kasih sayang, dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

* 1. **Tanda-tanda Kesiapan Membaca Permulaan**

Terdapat tanda-tanda pada anak apabila anak sudah dapat diajarkan membaca. Menurut Nurbiana (2008:17) , tanda –tanda tersebut adalah :

a) Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?, b) Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?, c) Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?, d) Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?, e) Apakah anak sudah menunjukkan minat baca?, f) Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?

Kemampuan ini dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak, atau apabila dia disuruh melakukan sesuatu, atau diberi pertanyaan tentang sesuatu.

Pemahaman yang dimaksud disini adalah pemahaman yang dasar yaitu kalimat-kalimat sederhana dalam konteks komunikasi, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

1. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas ?

Inipun dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak, atau ketika anak itu mengatakan atau menanyakan sesuatu. Dapat juga diuji secara informasi dengan menanyakan nama beberapa obyek, misalnya:

Ibu : apa ini? (sambil memegang kuping anak)

Anak : kuping

Ibu : apa ini? (sambil memegang meja)

Anak : meja

Kalau kata “kuping, meja”, dan lain-lain diujarkan dengan baik, berarti anak itu telah dapat mengujarkan kata-kata dengan baik. Ini tidak harus berarti bahwa anak itu telah dapat mengujarkan semua kata dengan baik. Yang penting ialah sejumlah kata telah dapat diujarkan dengan baik.

1. Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?

Percakapan seperti di atas dapat digunakan untuk melihat kemampuan ini terutama dengan menanyakan nama obyek-obyek tertentu, misalnya, anak ditanya, “apa ini?” sambil memegang rambutnya. Anak menjawab “rambut”. Besoknya, pertanyaan yang sama ditanyakan lagi. Jika jawabannya benar, maka dia telah dapat mengingat kata itu.

1. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?

Kemampuan ini sesungguhnya dapat dikatakan sudah tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun baik juga diperhatikan secara khusus. Ini dapat dilihat misalnya dengan meminta anak meniru mengujarkan bunyi huruf-huruf yang diujarkan oleh guru, misalnya :

Ibu : /a/ (bunyi huruf a)

Anak : /a/

Ibu : /b/ (bunyi huruf b)

Anak : /b/ , dan lain-lain

* 1. Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?

Hal ini dapat dilihat misalnya dari keinginan anak memegang buku, membuka-buka bacaan lain dan meniru-niru membaca, serta mencoret-coret kertas.

1. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

Yang dimaksud dengan membedakan disini terutama adalah membedakan suara (bunyi) dan obyek-obyek. Jadi kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pendengaran dan penglihatan. Kemampuan ini dapat dilihat misalnya dari perilaku anak menanggapi kata-kata suruhan yang berbeda-beda. Dapat juga dilihat apakah anak dapat membedakan berbagai suara dan bunyi di sekitarnya dengan bertanya “suara (bunyi) apa itu”, misalnya. Kemampuan membedakan obyek-obyek dapat diuji melalui berbagai alat permainannya. Kemampuan membedakan huruf-huruf juga dapat diuji dengan menunjukkan dua huruf yang berbeda dan menanyakan “sama atau berbeda?”. Dalam kemampuan membedakan dimaksud ini termasuk juga kemampuan membedakan arah gerakan, misalnya, tangan bergerak dari kiri ke kanan, atau dari atas ke bawah.

* 1. **Tahapan Proses Belajar Membaca**

Proses membaca pada anak bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan, tapi merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah), akan melalui beberapa tahap dalam proses membaca.

Grainger (2003:185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca yaitu , ”1) Tahap Logografis, 2) Tahap Alpabetis, 3) Tahap Decoding”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama: Tahap Logografis. Strategi membaca pada tahap ini, secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat peningkatan global atau visual, dimana anak mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali.

Tahap kedua: Tahap Alpabetis*.* Pada tahap ini, pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem, dan bagaimana mempresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan otografi alpabet.

Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses ***decoding***. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks.

* 1. **Kemampuan Membaca Anak Taman Kanak-Kanak**

Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori Rute Ganda yang dikemukakan oleh Grainger (2003 : 89). Teori ini menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata-kata yang belum dikenal. Menurut Grainger (2003:90), “ada dua rute yang dilalui oleh pembaca awal yakni Rute Visual dan Rute Fonologis”.

Rute pertama (Rute Visual), merupakan rute pengenalan yang tergantung pada peningkatan mencocokkan pola visual, dimana anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya.

Rute kedua (Rute Fonologis), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal. Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal, menggunakan metode rute visual.

Anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik, selain itu anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fenomis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Untuk itu diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar dengan menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar anak.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dikemukakan oleh Tampubolon (Nurbiana, 2008:18). Menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terbagi atas tiga yaitu, “1) motivasi, 2) lingkungan keluarga, 3) bahan bacaan ”.

Lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Ada motivasi intrinsik yaitu yang bersumber dari anak itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik yang sumbernya terletak di luar anak.

Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca. Hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Anak yang memiliki motivasi tinggi, tanpa didorong akan giat belajar membaca. Sedangkan yang motivasinya rendah akan enggan membaca. Cara agar anak termotivasi dan tertarik membaca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Cara lainnya adalah dengan membantu mereka memperjelas apa yang mereka sudah tahu ataupun yang belum diketahuinya sehingga mereka akan mudah menerima dan menghubungkan dengan informasi baru.

1. Lingkungan Keluarga

Anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orangtua. Dengan menunjukkan perilaku membaca sesering mungkin pada anak, membuat anak gemar membaca. Seperti diketahui bahwa anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluriah.

Menurut Leichter (Nurbiana, 2008:20) perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh keluarga dalam hal, ”a) Interaksi Interpersonal, b) Lingkungan Fisik, c) Suasana Emosional”.

Lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Interaksi Interpersonal

Interaksi interpersonal terdiri atas pengalaman-pengalaman baca bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga lain di rumah. Kebiasaan ayah, ibu, dan kakak-kakak untuk membaca akan merangsang minat anak terhadap bacaan

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan di rumah. Banyaknya buku-buku di rumah, kesediaan orangtua dan kakak-kakak untuk memberikan keterangan yang diminta anak mengenai buku-buku tersebut akan berdampak pula terhadap minat anak terhadap bacaan

1. Suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasional) terutama yang tercermin pada sikap membaca.
2. Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit dapat mematikan selera anak untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan dan keterbacaan bahan. Sehubungan dengan topik bacaan, anak harus dikenalkan dengan bermacam-macam topik bacaan sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik itu harus menarik bagi anak baik secara isi maupun dari segi penyajiannya. Faktor keterbacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Keterbacaan maupun kesulitan bacaan itu berbeda dengan tingkatan-tingkatan kemampuan membaca.

1. **Metode Glenn Doman**
   1. **Pengertian Metode Glenn Doman**

Peningkatan pengajaran membaca yang sering dikutip banyak ilmuwan adalah Metode Glenn Doman. Menurut Maimunah (2009:326), “Metode Glenn Doman adalah sebuah metode yang memungkinkan balita mampu belajar membaca dengan permainan kartu kata”.

Metode ini dikembangkan oleh Glenn Doman yang lulus dari Universitas Pennsylvania tahun 1940 jurusan physical therapy. Pada awalnya metode ini digunakan untuk memberikan pengajaran membaca (maupun matematik) kepada anak-anak yang mengalami cedera otak. Dengan metode ini ternyata anak-anak tersebut bahkan menunjukkan kemampuan lebih dibandingkan anak-anak normal. Glenn Doman bersama putrinya Jannet Doman akhirnya mendedikasikan waktunya untuk membantu para balita untuk mencerdaskan otak sejak dini.

Metode belajar membaca Glenn Doman didasari fakta bahwa anak kecil belajar melalui permainan. Apabila kegiatan belajar yang mereka jalani menyenangkan, maka mereka akan menikmatinya, sehingga dapat belajar jauh lebih cepat.

Menurut Jasmansyah (2008), “membaca sudah dapat diajarkan pada balita, bahkan lebih efektif daripada sudah memasuki usia sekolah (6 tahun)”. Dalam penelitiannya Glenn Doman mengemukakan bahwa anak umur 4 tahun lebih efektif dari pada umur 5 tahun. Umur 3 tahun lebih mudah daripada 4 tahun. Jelasnya, makin kecil makin mudah untuk diajar tentu dalam batas anak mulai bisa bicara.

Masih menurut Jasmansyah (2009), “balita bisa menyerap informasi secara luar biasa. Semakin muda umur anak, semakin besar daya serapnya terhadap informasi baru”. Belajar bagi anak adalah sesuatu yang mengasyikkan. Karena belajar mengasyikkan, maka ia bisa menguasai lebih cepat.

Permainan kartu kata (*flash card*) dilakukan dengan menunjukkan kartu kata secara cepat (satu kata per detik). Hal ini akan melatih otak kanan untuk aktif menerima informasi yang muncul dihadapan mata. Metode belajar dengan menggunakan kartu kata merupakan metode yang sangat populer di negara maju. Metode ini bisa diterapkan pada anak terutama yang berusia 4 tahun ke atas. Metode ini mengajak anak belajar dalam suasana yang sangat nyaman, seolah-olah si anak diajak bukan belajar tetapi bermain dengan riang. Suasana inilah yang menimbulkan keingintahuan anak meningkat. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kasih sayang. Namun guru tidak diizinkan untuk menguji anak. Kegiatan harus dihentikan ketika si anak kelihatan sudah bosan.

Glenn Doman adalah contoh pendobrak teori perkembangan Piaget. Glenn Doman adalah seorang dokter bedah otak. Ia berhasil membantu menyembuhkan orang-orang yang mengalami cedera otak lewat *flash card*. Ia membuat kartu-kartu kata yang ditulis dengan tinta berwarna merah pada karton tebal, dengan ukuran huruf yang cukup besar.

Menurut Hendra (2009), “setiap kartu kata memuat satu kata yang ditulis dengan huruf kecil (bukan kapital) dengan ukuran besar dan warna yang mencolok”.

Untuk itu, Glenn Doman menganjurkan agar menggunakan flash card **(kartu)** untuk membantu anak belajar membaca. Prinsipnya adalah menggunakan kartu-kartu yang berukuran besar yang bertuliskan kata-kata sederhana. Setiap kartu atau flash card tersebut memuat 1 kata yang ditulis dengan huruf kecil (bukan kapital) dengan ukuran besar dan warna yang jelas/mencolok.

Kartu kata dengan gambar merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu anak dalam meningkatkan pengenalan kata dengan melihat media/visual berupa gambar yang terbuat dari karton tebal berbagai gambar, misalnya : mama, kera, dan lain-lain.

Menurut Glenn Doman (Sutan, 2004:10), “permainan kartu kata (*flash card*) adalah permainan kartu kata yang ukuran hurufnya besar”. Metode kartu kata ini dikembangkan oleh Glenn Doman sebagai langkah awal untuk mengajar balita membaca. Glenn Doman menggunakan metode ini kepada anak yang mengalami cedera otak, sehingga menjadikan anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak seusianya baik dalam hal bicara, membaca, ataupun menganalisis.

Menurut Jasmansyah (2008) ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang penggunaan kartu kata yakni:

kartu kata sebaiknya disusun dan dikelompokkan berdasarkan subyek yang sama, untuk kartu kata bergambar, gambarnya harus berukuran cukup besar dan jelas,kartu kata bergambar hanya berisi satu gambar untuk setiap kartu tanpa latar belakang apapun

Menurut Hendra (2009), “mengajar balita membaca bukan dengan mengeja seperti cara konvensional di sekolah dimulai pengenalan nama huruf, kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata, akhirnya kalimat”. Mengajar balita membaca adalah dengan cara mengenalkan satu kata yang bermakna dan kata itu sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian.

* 1. **Kelebihan-Kelebihan Permainan Kartu Kata**

Permainan kartu kata memiliki beberapa kelebihan yang memungkinkan anak mempelajarinya dalam suasana yang menyenangkan. Hariyanto (2009:86) mengungkapkan beberapa kelebihan permainan kartu kata antara lain, ”a) Mudah dibawa-bawa,b) Praktis, c) Gampang diingat, d) Menyenangkan”.

Lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Mudahdibawa-bawa*.* Kartu kata dibuat dari kertas karton dengan ukuran yang tidak terlalu besar.
2. Praktis*.* Kapanpun anak ingin belajar membaca, guru bisa langsung menunjukkan karena tidak memerlukan banyak ruang untuk bisa mempelajarinya.
3. Gampang diingat. Kartu kata merupakan metode yang memudahkan bagi anak untuk mengingat karena dibalik katanya tersedia gambar yang sesuai dengan kata yang tertulis pada kartu tersebut.
4. Menyenangkan*.* Jika mengajarkan anak membaca dengan permainan kartu kata, anak tidak akan merasa bosan karena permainan ini dikemas dalam proses pembelajaran bermain sambil belajar sehingga anak menjadikan pembelajaran membaca sebagai teman yang menyenangkan, bukan musuh.

Dengan berbagai kelebihan dari permainan kartu kata, anak dapat belajar membaca dalam suasana yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain. Dengan demikian kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang secara optimal.

**3. Manfaat Permainan Kartu Kata**

Disamping memiliki kelebihan-kelebihan, permainan kartu kata juga memiliki beberapa manfaat yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Hariyanto (2009:86) mengatakan bahwa penggunaan kartu kata ini memiliki beberapa manfaat antara lain, “a) Mengajari anak membaca sejak usia dini, b) Mengembangkan daya ingat otak kanan anak, c) Melatih kemampuan untuk berkonsentrasi, d) Meningkatkan perbendaharaan kata dengan cepat”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

* + 1. Mengajari anak membaca sejak usia dini. Kartu kata ini merupakan metode yang menggunakan kartu kata yang sudah diberi tulisan dan dibalik kartu itu disertakan gambar dari kata yag dimaksud.
    2. Mengembangkan daya ingat otak kanan anak*.* Adapun karakteristik otak kanan berhubungan dengan irama, musik, gambar, dan imajinasi.

Aktivitas kreatif muncul atas hasil kerja otak kanan. Dengan karakter tersebut, kartu kata dapat membantu anak untuk lebih mengasah kemampuan otak kanannya.

* + 1. Melatih kemampuan untuk berkonsentrasi. Dengan gambar-gambar yang ada dalam permainan kartu kata, anak akan berusaha untuk mengaitkannya dengan kata yang ada sehingga anak mendapatkan makna dari kata itu.
    2. Meningkatkan perbendaharaan kata dengan cepat. Kartu kata merupakan kartu yang berisi kata-kata yang jika diajarkan setiap hari pada anak membuat anak akan terbiasa dengan kata-kata yang diberikan yang pada akhirnya mampu menambah perbendaharaan kata anak.

Penggunaan kartu kata dapat memberi manfaat pada pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak karena dengan kartu kata anak dapat mengasah kemampuan otak kanannya, berusaha untuk mengaitkan gambar dengan kata yang ada. Bila kartu kata ini diajarkan setiap hari pada anak akhirnya akan menambah perbendaharaan kata anak.

**4. Tahap-Tahap Pembelajaran Permainan Kartu Kata**

Dalam mengajarkan kartu kata pada anak Taman Kanak-Kanak, diperlukan beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut diberikan secara sistematis. Menurut Glenn Doman (Hariyanto, 2009:40) tahap-tahap pembelajaran permainan kartu kata tersebut adalah, “1) Tahap perbedaan penglihatan, 2) Tahap kata-kata diri, 3) Tahap Kata-Kata Rumah, 4) Tahap Susunan Huruf dalam Kata”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap perbedaan penglihatan

Mengajarkan anak membaca dimulai dengan menggunakan hanya 15 kata. Jika anak sudah mempelajari 15 kata ini, anak sudah siap untuk melangkah ke perbendaharaan kata-kata lain. Dua hal luar biasa telah dilakukan pada tahap ini, pertama anak sudah melatih indera penglihatan, dan yang lebih penting anak telah melatih otaknya cukup baik untuk dapat membedakan bentuk tulisan yang satu dengan yang lainnya. Dan yang kedua anak sudah menguasai salah satu bentuk abstraksi luar biasa dalam hidupnya yakni dapat membaca kata-kata.

1. Tahap kata-kata diri

Pada tahap ini dimulai dengan mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kata kata “diri” karena anak memang mula-mula mempelajari badannya sendiri. Yang perlu diperhatikan dalam tahap ini yaitu, jangan ada 2 kata yang dimulai dengan huruf yang sama secara berurutan, misalnya “lidah” dengan “lutut” Anak-anak usia 6 bulan sudah bisa diajarkan.

1. Tahap Kata-Kata Rumah

Pada tahap ini kata-kata yang dikenalkan pada anak yaitu berupa benda-benda yang ada di sekitar rumah anak dan dikenal oleh anak.

1. Tahap Susunan Huruf dalam Kata

Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah pilihlah buku sederhana dengan syarat perbendaharaan kata tidak lebih dari 150 kata. Jumlah kata dalam satu halaman tidak lebih dari 15-20 kata. Tinggi huruf tidak kurang dari 5 mm. Sedapat mungkin teks dan gambar terpisah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam mengajarkan kartu kata pada anak Taman Kanak-Kanak diawali dengan tahap perbedaan penglihatan, lalu tahap kata-kata diri, kemudian kata-kata rumah, dan terakhir tahap susunan huruf dalam kata.

1. **Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman**

Salah satu peningkatan yang digunakan untuk mengajarkan anak membaca adalah dengan permainan kartu kata. Menurut Glenn Doman (Kusuma, 2009:29), “kartu kata adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata”. Gambar-gambar pada kartu kata dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk, angka.

Masih menurut Glenn Doman (Ma’mur, 2009:74) pengembangan kemampuan membaca permulaan berlangsung dalam beberapa tahap yaitu, “tahap I kata-kata tunggal, tahap II gabungan dua kata, tahap III kalimat sederhana, tahap IV kalimat panjang, dan tahap V buku-buku”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

**Tahap I : Kata-Kata Tunggal**

* 1. Mulailah dengan menggunakan hanya 15 kata tunggal
  2. Pilih kata-kata tunggal yang akrab dengan kehidupan anak atau nama anggota keluarga, hewan-hewan favorit, benda-benda di dalam rumah, dan sebagainya. Misal : mama, papa, kakek, nenek, kakak, adik**.**
  3. Buat kata-kata tunggal tersebut dengan karton berukuran 15x50 cm.
  4. Tunjukkan pada anak kata “mama”. Biarkan anak melihatnya tidak lebih dari 1 detik. Jangan berikan penjelasan atau perincian apapun pada anak.
  5. Kemudian tunjukkan kata bertuliskan “papa” dan katakan “ini bacanya “papa”
  6. Tunjukkan 3 kata lainnya persis dengan cara yang sama
  7. Setelah kata kelima, peluk dan ciumlah anak dengan penuh kasih sebagai ungkapan rasa cinta anda. Jangan lupa katakan pada anak betapa ia hebat dan pintar dan betapa anda senang mengajarinya.
  8. Saat guru menunjukkan kartu-kartu itu, sebaiknya diambil dari belakang sehingga guru dapat membaca bagian sudut kiri atas yang terdapat kata tunggal yang diperlihatkan pada anak. Jadi ketika guru mengucapkan kata itu, guru bisa memusatkan perhatian pada wajah anak. Cara ini efektif untuk melihat ekspresi wajah anak. Juga agar perhatian dan semangat guru tertuju hanya pada anak.
  9. Ulangi tahapan tersebut 3 kali pada hari pertama. Pastikan agar urutan kartu yang ditunjukkan pada anak berbeda setiap kali. Untuk itu sebaiknya kartu diacak atau dikocok setiap kali selesai dibacakan.
  10. Hari kedua ulangi 5 kata yang sudah dibacakan sebelumnya sebanyak 3 kali. Tambahkan kelompok kata kedua yang terdiri dari 5 kata tunggal baru. Kelompok kata baru ini seperti tahapan sebelumnya, diperlihatkan dan dibacakan 3 kali sepanjang hari.
  11. Pada hari ketiga, tambahkan kelompok kata ketiga yang terdiri dari 5 kata baru. Cara yang dilakukan sama seperti di atas.
  12. Dengan 15 kata tunggal yang diperlihatkan dan dibacakan membuat indera penglihatan anak terlatih. Yang lebih penting lagi dengan kegiatan membaca ini, telah melatih otaknya cukup baik untuk membedakan bentuk tulisan yang satu dengan yang lainnya. Anak juga telah menguasai salah satu bentuk abstraksi yang paling luar biasa dalam hidupnya yakni bisa membedakan kata-kata dengan bantuan ` dan segenap kasih sayang dari guru.
  13. Setelah 3 kelompok kata pertama diperlihatkan pada anak selama 5 hari, bisa ditambahkan dengan kata-kata baru dan mengeluarkan kata-kata lama dari setiap kelompok yang diajarkan selama 5 hari dengan menggantinya dengan kata baru disetiap kelompok.

**Tahap II: Gabungan Dua Kata**

* 1. Masukkan satu kelompok kata yang sangat mudah diajarkan dan sangat akrab dengan anak yakni warna
  2. Tulislah nama-nama warna di karton dengan ukuran 15x50 cm. Dibelakang kartu-kartu warna ini gambarkan kotak dengan warna yang dimaksud.
  3. Sebutkan kata-kata itu dan balikkan untuk menunjukkan warnanya
  4. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar warna dengan sangat cepat dan mudah. Dia dengan bersemangat akan menunjuk warna-warna itu dimanapun anak berada.
  5. Setelah warna dasar, bisa dilanjutkan dengan memperkenalkan sejumlah warna lain seperti nila, biru langit, hijau pupus, emas, perak, dan sebagainya. Setelah itu guru bisa membuat gabungan kata-kata yang pertama.
  6. Gabungan kata-kata ini akan mudah dipahami anak yang sudah mengenalnya sebagai kata tunggal. Bagilah gabungan kata yang sudah dibuat menjadi 2 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 gabungan kata. Tunjukkan setiap kelompok kata ini 3 kali sehari pada anak selama 5 hari – bisa kurang dari 5 hari.
  7. Setelah itu, singkirkan satu gabungan kata dari setiap kelompok dan tambahkan satu gabungan kata baru dalam setiap kelompok dan singkirkan sebuah kata lama setiap harinya, persis sebelumnya.
  8. Setelah memulai tahap ini, guru bisa melanjutkan ke pengenalan kata sifat. Untuk memudahkan, umumnya kata sifat diajarkan berpasang-pasangan dengan lawan katanya.
  9. Saat memperkenalkan kata sifat ini, guru bisa menambahkan dengan gambar dibagian belakang kartu untuk menggambarkan idenya.

**Tahap III : Kalimat Sederhana**

* 1. Setelah memperkenalkan gabungan kata dengan kontinyu dan melihat anak antusias, guru bisa melangkah ke tahap pengenalan kalimat sederhana, sebuah kalimat yang terdiri dari gabungan kata yang sudah diajarkan sebelumnya.
  2. Dengan perbendaharaan kata yang sudah diajarkan pada anak, banyak sekali gabungan kata yang membentuk kalimat sederhana yang bisa dibuat dan diperkenalkan pada anak.

Ada 3 cara efektif dan bagus untuk mengajarkan kalimat sederhana ini

yakni :

* 1. Gunakan kartu-kartu dengan kata-kata tunggal yang telah dibuat sebelumnya. Lalu buatlah kartu dengan kata “sedang” Ambil satu kartu dari setiap kelompok dan bentuklah sebuah kalimat. Bacakan kalimat itu pada anak. Biarkan anak memilih satu kata dari setiap kelompok, dan buatlah sebuah kalimat. Dengan melibatkan anak, hal tersebut akan membuatnya antusias. Bacakan kalimat itu kepada anak. Setelah itu buatlah 3 – 5 kalimat bersama-sama. Untuk membuat suasana belajar makin menyenangkan, guru dan anak bisa mengganti kata benda dan kata kerjanya.
  2. Dengan menggunakan kartu yang berukuran 10x50 cm, buatlah satu kelompok kata yang terdiri dari 5 kalimat. Kurangi ukuran huruf-hurufnya agar satu kartu bisa memuat 3–4 kata. Jangan menuliskan kata-kata itu terlalu berdekatan. Berilah jarak yang cukup di antara setiap kata. Perlihatkan kartu itu kepada anak sebanyak 3 kali setiap hari. Singkirkan 2 kalimat lama setiap harinya.
  3. Buatlah sebuah buku berisi kalimat-kalimat sederhana terdiri dari 5 susunan kata-kata dengan sebuah gambar sederhana untuk setiap kalimat sederhana itu. Pertimbangkan ukuran kertas kartonnya. Jika kertas karton berukuran kira-kira 50x70 cm, potonglah menjadi 4 untuk membuat halaman buku berukuran 25x23 cm. Pisahkan halaman untuk tulisan dan gambar.

**Tahap IV : Kalimat Panjang**

* 1. Setelah anak cukup “menguasai” kalimat-kalimat sederhana yang umumnya berbentuk pendek, hanya terdiri dari 3 gabungan kata, anak bisa mulai diperkenalkan pada kalimat yang menyatakan pemikiran yang lebih lengkap. Guru bisa menggunakan prosedur dasar yang sama seperti saat memulai membuat kalimat. Hanya saja sekarang menggunakan lebih dari 3 kata.
  2. Dari contoh-contoh kalimat yang telah diberikan pada anak, guru berarti perlu menambahkan kata-kata baru yakni kata-kata bantu seperti : sebuah*,* di, itu, dengan, dan sebagainya.
  3. Kata-kata ini tidak perlu diajarkan secara terpisah, karena anak-anak akan mempelajarinya dalam konteks kalimat yang jelas dan masuk akal.
  4. Bila guru sudah membuat kalimat-kalimat dengan menggunakan 4 kata dengan metode yang sudah dijelaskan sebelumnya, guru bisa menambahkan kata bantu seperti kata sifat dan kata keterangan.
  5. Setelah anak diberikan kalimat dengan 5 kata atau lebih, maka kartu berukuran 10x50 cm atau buku berukuran 25x35 cm mulai tidak akan mampu lagi memuat tulisan tersebut. Karena itu kecilkan hurufnya, tambahkan jumlah kata-katanya, dan ganti warna tulisan dari merah menjadi hitam.
  6. Meski huruf-huruf dikecilkan, tapi jangan terlampau kecil karena anak akan kesulitan melihatnya. Cobalah dengan huruf berukuran 2,5 cm. Gunakan ini selama beberapa minggu. Jika tidak menimbulkan masalah, guru bisa menambah jumlah kata-katanya. Jika guru menggunakan kalimat dengan 5 kata, lanjutkan dengan kalimat yang terdiri dari 6 kata. Tetap gunakan huruf berukuran 2,5 cm. Bila tidak ada masalah, kecilkan hurufnya menjadi kira-kira 2 cm.
  7. Yang perlu guru perhatikan adalah jangan pernah mengecilkan huruf-huruf dan menambah jumlah kata-katanya pada saat bersamaan, dan jangan terburu-buru mengecilkan hurufnya atau menambah kata-katanya dengan cepat karena akan menurunkan perhatian dan minat anak.

**Tahap V : Buku-buku**

Anak sudah melewati serangkaian proses pembelajaran membaca dari mulai pengenalan kata tunggal, gabungan kata, kalimat sederhana, sampai kalimat dengan 5 atau 6 kata.

Langkah selanjutnya yang menjadi inti adalah membaca buku. Anak sudah siap untuk membaca buku yang sebenarnya. Sekarang saatnya anak harus mampu membaca tulisan yang lebih kecil dan jumlah kata yang lebih banyak disetiap halaman buku.

Menurut Ma’mur (2009:97) agar metode Glenn Doman bisa berhasil, pilihan buku juga sangat penting. Buku harus memenuhi standar sebagai berikut :

1) Buku itu memiliki perbendaharaan kata sebanyak 50 – 100 kata, 2) Buku itu berisi tidak lebih dari satu kalimat dalam satu halaman, 3)Tinggi tulisannya tidak boleh kurang dari 2 cm, 4) Teks harus mendahului dan terpisah dari gambar atau ilustrasinya, 5) Ilustrasi gambar harus menarik karena anak sedang memasuki tahap imajinasi dan fantasi

Masih menurut Ma’mur (2009 : 98) untuk membuat anak tertarik pada buku, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yakni :

1) Pilihlah buku-buku yang menarik baginya, 2) Perkenalkan semua kata-kata baru sebagai kata-kata tunggal sebelum ia mulai membaca, 3) Pilihlah buku yang teksnya besar dan jelas, 4) Pastikan anak membalik halaman buku untuk melihat ilustrasi yang mengikuti teks

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda pada anak bila anak sudah dapat diajarkan membaca, yaitu bila anak sudah dapat memahami bahasa lisan, sudah dapat mengutarakan kata-kata dengan jelas, sudah dapat mengingat kata-kata, sudah dapat mengujarkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat baca, dan sudah dapat membedakan dengan baik.

Dalam proses belajar membaca, ada beberapa tahap yang harus dilalui anak yakni tahap logografis, tahap alpabetik, dan tahap decoding.

Kemampuan membaca permulaan anak dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Kemampuan membaca permulaan anak melalui peningkatan Glenn Doman dilakukan dengan menggunakan media/visual berupa gambar yang disertai kata yang dibuat dari karton tebal yang ditulis dengan tinta berwarna dengan ukuran huruf yang cukup besar.

Pengembangan kemampuan membaca permulaan berlangsung dalam beberapa tahap yaitu tahap kata-kata tunggal, gabungan dua kata, kalimat sederhana, kalimat panjang, dan tahap buku-buku.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan Belajar Mengajar ( KBM ) di Taman Kanak-Kanak dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna, dan disesuaikan dengan minat dan karakteristik anak Taman Kanak-Kanak itu sendiri.

Salah satu cara belajar yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan peningkatan tertentu dalam proses belajar mengajar, karena peningkatan dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh anak dan guru.

Mengembangkan kemampuan membaca pada anak Taman Kanak-Kanak dengan menggunakan peningkatan Glenn Doman akan membuat anak merasa nyaman dalam belajar. Karena pembelajarannya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan kartu kata yang ditulis dengan tinta merah dengan ukuran huruf yang cukup besar terdiri dari kata-kata diri, kata-kata rumah, dan susunan huruf dalam kata. Dengan kartu kata yang ditunjukkan satu per satu, anak dapat melatih indera penglihatannya sehingga anak dapat membaca secara visual dimana anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Disamping secara visual, anak mampu pula membaca secara fonologis yakni mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi.

Kerangka pikir di atas digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir berikut:

* Tidak mampu mengenal kata
* Tidak mampu membedakan kata
* Tidak mampu menghubungkan kata dengan symbol yang melambangkannya
* Kurang mampu meniru urutan kata
* Kurang mampu mengulang kalimat yang telah didengarnya

Anak

Guru

* Mengidentifikasi kata berdasarkan ciri tertentu
* Membedakan kata sesuai dengan suku kata awal yang melambangkannya
* Menghubungkan kata dengan symbol
* Meniru 4-5 urutan kata kata
* Mengulang kembali kalimat didengar. didenga kalimat

Metode Glenn doman

* Kalimat tunggal
* Gabungan dua kata
* Kalimat sederhana

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode Glann Doman diterapkan maka kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Bina Ilmu dapat meningkat.